



Analisa Konseptual Tentang Karunia Mengajar

Sunarti, Naomi Anggrawita Yanti

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega

*yohananyiw@gmail.com

Abstrak

Tuhan memperlengkapi guru dengan kuasa dan hikmat Roh Kudus, meskipun demikian Tuhan tetap menghendaki agar setiap guru memiliki kesiapan yang matang untuk menjadi alat Tuhan dalam dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi mengapa anak-anak sekolah minggu di Gereja Bethel Maranatha Tegal Tengah sulit sekali untuk berkonsentrasi ketika guru mereka sedang menjelaskan dan hasil dari penelitian ini adalah menemukan pemberdayaan karunia mengajar dalam pelayanan guru sekolah minggu menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Tegal Tengah rendah karena beberapa faktor yang tertera dalam penelitian ini.

Kata Kunci: berhasil, karunia guru, pemahaman, peran Roh Kudus

Abstract

God equips teachers with the power and wisdom of the Holy Spirit, even so God still wants every teacher to have a mature readiness to become God's tool in the world of education. This study aims to find out the problems that occur why Sunday school children at the Tegal Bethel Maranatha Church in Central Tegal find it very difficult to concentrate when their teacher is explaining and the results of this study are finding the empowerment of the gift of teaching in the Sunday School teacher ministry according to Romans 12:6-8 in Tegal Center Bethel Maranatha Church is low due to several factors listed in this study.

Keywords: *Holy Spirit Role, teacher gift, Understanding, succeed*

PENDAHULUAN

Keberhasilan sebuah pelayanan dalam gereja tidak lepas dari kuasa pimpinan Roh Kudus, Pemberdayaan pelayan-pelayan Tuhan yang optimal dan kesadaran jemaat akan karunia-karunia yang dimiliki dapat mengembangkan dan memajukan sebuah pelayanan. Pelayanan yang benar adalah selalu berdasarkan Alkitab dan Roh Kudus. Jika karunia-karunia Roh Kudus tidak berfungsi/aktif, maka pelayanan itu tidak akan menghasilkan buah rohani (Ronald W. Leigh, 2007). Untuk itu penting bagi setiap pelayan Tuhan untuk mengetahui karunia Roh Kudus yang dia miliki. Dalam Alkitab tidak ada satu ayat pun yang menyatakan bahwa hanya beberapa karunia Roh saja yang telah diterima oleh jemaat. Sebaliknya, Tuhan menghendaki agar semua

karunia itu tetap ada di dalam jemaat-Nya sampai Tuhan Yesus kembali; Roh kudus dan karunia-karunia-Nya tetap menyertai kita dari dahulu sampai sekarang dan ini merupakan kabar sukacita yang seharusnya gereja responi dengan kegairahan dan kerinduan untuk melayani Tuhan.

Rick Warren dalam bukunya “Pertumbuhan Gereja Masa Kini” menyatakan bahwa setiap orang Kristen menggunakan karunia dan talentanya dalam pelayanan. Jika pelayan dapat membangunkan dan melepaskan talenta, sumber kemampuan, kreativitas dan energi yang selama ini tidak aktif dalam gereja lokal yang khas, kekristenan akan mengalami ledakan angka pertumbuhan yang tidak pernah terjadi sebelumnya (Rick Warren, 2003, hlm. 373–374). Untuk itu gereja harus memiliki kesadaran bahwa karunia Roh Kudus adalah salah satu penggerak dari kemajuan suatu pelayanan. Melvin Hodges dan Ralph Williams juga mengatakan jemaat yang sudah dilengkapi Tuhan dengan kemampuan dan karunia-karunia layak untuk mengambil tugas pelayanan (Williams, 1962). Aktifnya jemaat yang terlibat dalam pelayanan menjadi salah satu ciri khas karakteristik yang terjadi pada gereja mula-mula. Seperti halnya yang terjadi di jemaat Korintus adalah penggunaan karunia-karunia rohani. Mendasari pengalaman Kristen di jemaat-jemaat rasuli adalah keyakinan orang-orang Kristen dimotivasi oleh Roh Kudus. Mereka adalah orang-orang “kharismatik”, orang-orang dengan *kharismata*, yakni karunia-karunia rohani: berbicara dalam bahasa lidah (glossolalia), penafsiran bahasa lidah, nubuat (seperti dalam Kis. 13:1-2), dan mengerjakan mukjizat- mukjizat yang dilakukan oleh para rasul (Kis. 19:11-12).

Jemaat di Korintus memiliki semua karunia tersebut dan karunia lainnya secara berkelimpahan dan mereka begitu ingin mempergunakannya sehingga beberapa orang secara serentak dapat ikut mengambil bagian dalam ibadah jemaat. Ini jelas suatu hal yang tidak menyenangkan. Paulus memperingatkan mereka, “Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera” (1 Kor.14:33). Itu berarti bila karunia itu digunakan di dalam jemaat, dan jikalau Allah benar-benar mengilhami mereka, semestinya karunia-karunia itu dijalankan dengan cara yang akan membangun seluruh jemaat (1 Kor. 12:7). Bukan setiap orang diberikan salah satu karunia yang lebih spektakuler, tetapi semuanya mempunyai peran. Semua karunia harus dilandaskan dengan kasih. Kasih bagi saudara seiman orang lain pada

umumnya, merupakan dasar bagi orang Kristen untuk mengingini dan mempergunakan karunia-karunia rohani (1 Kor. 14:1-2) (John Drane, 2005). Dengan pemahaman ini setiap orang percaya bisa fokus untuk mengutamakan kepentingan Tuhan bukan kepentingan pribadi masing-masing.

Salah satu karunia-karunia Roh Kudus yang menjadi fokus peneliti dalam penelitian ini yaitu karunia mengajar. Karunia mengajar adalah salah satu karunia yang diberikan Roh Kudus (Roma 12: 6-8; 1 Korintus 12:28; Efesus 4:1-12) sehingga seseorang dapat menyampaikan kebenaran Alkitab dengan efektif yang tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan kognitif tetapi juga secara spiritual. Teori-teori yang berkaitan dengan karunia mengajar ini akan diteliti dan dibahas lebih lanjut dalam penelitian ini. Allah telah membagikan karunia rohani untuk membangun gereja-Nya. Paulus menyarankan supaya gereja di Korintus berusaha menguatkan dan membangun gereja Kristus dan mereka harus mempergunakan semua karunia rohani tersebut untuk membangun jemaat (1 Korintus 14:12). Sebuah karunia rohani (*charismata*) adalah kemampuan supranatural yang diberikan oleh Allah demi melakukan pelayanan bagi pembangunan tubuh Kristus. Semuanya diberikan secara cuma-cuma oleh Allah dan tidak dapat dibeli atau diusahakan.

Karunia mengajar adalah karunia supranatural dari Roh Kudus. Menurut Samuel Sidjabat dalam bukunya "Strategi Pendidikan Kristen" mengatakan bahwa seseorang yang bahkan mempunyai gelar doktor tetapi tidak berkarunia rohani mengajar tidak dapat menjelaskan Alkitab sebaik seseorang yang hanya berbekalkan ilmu tersebut. Karunia mengajar yang diberikan Tuhan kepada pengajar yang dapat bermanfaat untuk semakin memampukan para pengajar menjadi teladan terutama bagi setiap murid yang diajar dalam proses belajar mengajar dan kehidupan spiritualitasnya yang berkualitas (Sidjabat, 1994). Dengan demikian karunia mengajar menjadi pondasi yang harus dimiliki oleh seorang pengajar Kristen.

Allah telah menetapkan beberapa orang, mereka yang memiliki karunia mengajar mampu menjelaskan Kitab Suci dan Injil Yesus dengan cara yang dapat dimengerti orang lain. Istilah Yunani yang diterjemahkan sebagai "mengajar" adalah διδασκαλος yang berarti "memberi instruksi" dari berbagai contoh pengajaran di sepanjang Alkitab. Yesus sendiri ialah Sang Guru Agung dan Yesus memerintahkan rasul-Nya: "Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam

nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:19- 20), Yesus memerintahkan rasul-Nya untuk mengajarkan semua yang telah Ia perintahkan kepada murid mereka sesuai dengan doktrin yang telah Tuhan Yesus ajarkan.

Pengajar (Guru) di dalam gereja sangat menentukan perkembangan dan kemajuan gereja lokal. Pengajar (Guru) adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar dan pendidikan dan menengah. Pengajar (Guru) mengelola dan memotivasi anak didiknya supaya aktif belajar sehingga mengalami perubahan atau mencapai tujuan yang diharapkan. Para murid yang bersemangat dalam belajar Ketika dibimbing dan diarahkan oleh guru yang menguasai bahan pengajaran, memiliki kepribadian yang sehat, serta kreatif, tentulah menghasilkan perubahan kognitif, afektif, spiritual dan psikomotoris yang menggembirakan. Seorang pengajar tidak hanya menguasai teknik mengajar, tetapi juga seni mengajar. Karena itu tugas guru ialah sebagai “teknisi dan seniman” (Ted Ward, 2001).

Berdasarkan salah satu penelitian yang diteliti oleh mahasiswa STT Kristus Alfa Omega dengan judul “Studi Deskriptif Pemberdayaan Karunia Mengajar Dalam Pelayanan Guru Sekolah Minggu Menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal” penelitian ini muncul dari sebuah masalah khususnya di Sekolah Minggu Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal, dimana pada saat kegiatan belajar berlangsung, anak-anak sekolah minggu cenderung lebih suka bermain-main gadgetnya sendiri daripada duduk konsentrasi belajar mendengarkan Firman Tuhan yang disampaikan oleh guru sekolah minggu mereka. Guru sekolah minggu terlihat kurang memaksimalkan karunia mengajar mereka, proses pembelajaran yang kurang kreatif dan inovatif, selain itu kurang maksimalnya layanan visitasi pada anak-anak sekolah minggu Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal menjadi permasalahan yang belum tertangani dengan baik, beberapa faktor tersebut menyebabkan pelayanan sekolah minggu di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal kurang optimal (Dwi Yanto, 2022).

Penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan karunia mengajar dalam pelayanan guru sekolah minggu menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal. Penelitian ini memiliki batasan masalah bahwa guru sekolah minggu

Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal kurang memaksimalkan diri dalam karunia mengajar mereka khususnya sebagai guru sekolah minggu. Hal ini teramati dari anak-anak sekolah minggu yang cenderung lebih suka bermain-main sendiri, lebih sibuk bermain dengan gadget sendiri daripada duduk konsentrasi belajar mendengarkan Firman Tuhan yang disampaikan guru sekolah minggu. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep teori karunia mengajar yang harus dimiliki oleh pengajar dalam pelayanan gerejawi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan atau peristiwa. Dalam prosedur pengumpulan data, peneliti akan melakukan studi dokumen yaitu memeriksa dokumen dan menganalisa dokumen-dokumen yang terkait, seperti penelitian mahasiswa dan literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian. Banyaknya Penelitian-penelitian yang dikaji oleh mahasiswa peneliti hanya menganalisa yang berhubungan dengan kajian peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memahami mengenai karunia mengajar, peneliti akan memaparkan uraian pembahasan mengenai ayat yang berkaitan dengan karunia mengajar yaitu Efesus 4:1-13 sebagai berikut: Dalam Ayat 1 pada kata berpadanan berasal dari bahasa Yunani $\alpha\lambda\omicron\sigma$ (*axios*) secara literal memiliki arti sesuai. Kata $\alpha\lambda\omicron\sigma$ (*axios*) ditemukan sebanyak 6 kali dalam Perjanjian Baru (Rom 16:2 ; Ef 4:1; Flp 1:27 ; Kol 1:10 ; 1 Tes 2:12 ; 3 Yoh 1:16). Kata berpadanan $\pi\epsilon\rho\iota\pi\alpha\tau\epsilon\sigma\alpha\iota$ (*peripatesai*) berstruktur kata verb, infinitive, aorist active yang secara literal berarti bahwa hidup yang berpadanan adalah sesuatu yang telah terjadi, yang dikerjakan berdasarkan karunia Allah. Kata berpadanan sesuai dengan kata $\alpha\lambda\omicron\sigma$ (*axios*) memiliki makna sesuatu yang menerangkan mengenai kondisi sebagaimana seharusnya menyikapi karunia itu. Dalam hubungannya dengan kata berpadanan berarti secara layak menunjukkan kelayakan, sesuai, dan menyatakan suatu kondisi yang menunjukkan harga pantas, jadi sudah selayaknya dan sepantasnya sebagai orang-orang yang sudah dipanggil seharusnya hidup dengan mengerjakan karunia-karunia yang sudah diberikan Tuhan.

Tujuan dari semua itu seorang pendidik Kristen harus mengimplementasikan karunia mengajar dalam pelayanan di bidang pendidikan. Hidup yang berpadanan

dengan Kristus diwujudkannyatakan dalam karakter seorang pendidik (Ayat 2-3). Dalam kaitannya dengan karunia mengajar maka seorang pengajar hendaknya menuntun peserta didik untuk mengalami kedewasaan dalam Kristus, pekerjaan yang sesuai dan berpadanan dengan Kristus terdapat dalam penjelasan kata memperlengkapi *καταρτισμων* (*katartismos*) dan pembangunan *οικοδομεν* (*oikodomen*).

Dalam Kitab Efesus 4:11-13. Kata “memperlengkapi” merupakan terjemahan dari kata *καταρτισμων* (*katartismos*) yang berstruktur kata *noun, accusative, masculine, singular*, dari kata *καταρτισμος* (*katartismos*) yang secara literal memiliki makna sebagai pelengkap. Kata *καταρτισμος* (*katartismos*) adalah objek langsung yang menyatakan pekerjaan yang dikerjakan secara langsung oleh pelaku. Dengan demikian kata melengkapi yang dimaksudkan oleh Rasul Paulus dalam Ef 4:12 ialah nabi, rasul, pemberita inil, gembala, dan pengajar yang bertugas untuk melengkapi atau menyempurnakan orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan. Kata Pembangunan berasal dari kata *οικοδομεν* (*oikodomen*) adalah objek langsung yang menyatakan pekerjaan yang dikerjakan secara langsung oleh pelaku yaitu membangun, memperbaiki, memajukan dunia pendidikan sehingga mendatangkan perbaikan. Dengan demikian kata pembangunan yang dimaksudkan dalam Ef 4: 12 adalah pembangunan murid agar memiliki kesatuan iman, pengetahuan yang benar akan Anak Allah serta kedewasaan dan pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus (ayat 13). Menurut pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Tugas yang dikerjakan oleh seorang pengajar yaitu memperbaiki atau memajukan pendidikan dan mempersiapkan peserta didiknya sehingga mengalami pengenalan yang benar tentang Kristus serta mengalami pertumbuhan kedewasaan dalam iman percaya kepada Tuhan.

Sejumlah faktor memperlihatkan bahwa seseorang yang memiliki karunia mengajar maka orang tersebut akan memiliki *interest* yang besar dalam firman Tuhan dan menyerahkan dirinya untuk memperelajari dengan sungguh-sungguh Firman Tuhan dan mengaplikasikan setiap perenungan firman yang diterima kepada setiap peserta didik yang diajar. Orang-orang dengan karunia dasar mengajar sangat bersukacita dalam mempelajari firman Tuhan dan melakukan penelitian Alkitab (Marilyn Hickey & Sarah Bowling, 2012). Hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang pengajar ialah:

Pertama, karunia mengajar menuntut perkembangan. seseorang mungkin memiliki karunia mengajar tetapi untuk penggunaannya secara efektif seseorang dituntut untuk melakukan studi secara serius dan setia dalam menggunakan karunia mengajar untuk diaplikasikan sesuai dengan bidangnya, yang kedua mengajar tidak sama dengan bakat alamiah, Tuhan telah menetapkan pengajar untuk memberikan dasar kepada setiap peserta didik yang diajar. Seorang pengajar hendaknya mampu untuk mengemukakan kebenaran rohani baik dari yang terumit untuk dipahami hingga yang termudah dengan penyampaian yang bisa diterima oleh peserta didik (Hasan Sutanto, 2014).

Karunia mengajar membuat seorang pengajar mampu untuk terus menerus berkarya dalam meningkatkan mutu kinerjanya dengan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari, terencana sehingga kemudian dapat diaplikasikan kepada peserta didik pada saat proses belajar mengajar (Sadirman. A M, 2007). Lebih lanjut menurut Sadirman, pengajar tidak hanya bertugas pada area transfer pengetahuan, terlepas dari semua yang berkaitan dengan transfer pengetahuan pengajar juga bertugas untuk transfer *values* sekaligus membimbing dan memberikan pengarahan dan menuntun para anak didik dalam belajar. Pengajar juga berperan sebagai komunikator dalam memberikan nasihat kepada siswa, sebagai motivator dalam memberikan dorongan positif, sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta sebagai mediator yang memberikan jalan tengah bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar (Sadirman. A M, 2007, hlm. 134). Pengajar yang memiliki karunia mengajar dirinya akan memiliki kesanggupan diri dalam membagikan kebenaran firman Tuhan. Pengajar yang baik mengetahui kapan dan bagaimana waktu yang tepat untuk membawa setiap peserta didik yang diajar naik tingkat pemahaman yang lebih tinggi tahapannya dari yang sebelumnya.

Salah satu ayat Alkitab yang dapat mendukung hal ini adalah dalam Efesus 4:12-14, dimana para Rasul, Nabi, Pemberita Injil, Gembala dan Para pengajar ada untuk melaksanakan tugas supaya ada pertumbuhan dalam tubuh Kristus. Tugas mereka adalah untuk membangun bukan untuk merobohkan dan senantiasa berusaha agar tidak terjadi kekacauan, dengan memperkuat jalinan persekutuan dalam gereja. Tujuan utamanya adalah agar orang-orang beriman mencapai satu persekutuan yang utuh dan mencapai kemanusiaan yang sempurna dalam Kristus. Dengan demikian tubuh Kristus dapat dibangun dan diteguhkan dengan fungsi-fungsi

pelengkap baik dari pelayanan tetap yang ditahbiskan dan diangkat oleh kepala gereja. Setiap karunia pelayanan, walaupun diberikan oleh Kristus perlu dikembangkan. Ada tiga Langkah dalam pengembangan karunia:

Pertama, Efektif di dalam doa. Kedua belas rasul merupakan pemberita-pemberita Injil. Alkitab banyak mengkisahkan tentang kehidupan doa kedua belas rasul itu. Seperti yang ia nyatakan “Kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman” (Kis 6:4). Doa memungkinkan seseorang pemberita Injil penuh dengan Roh Kudus. Bilamana pemberita Injil penuh dengan Roh, maka pemberitaannya akan berhasil (Kis. 10:9).

Kedua, Efektif mempelajari firman Allah. Firman Allah merupakan pedang Roh (Ef.6:17). Roh Kudus hanya dapat memakai apa yang manusia letakkan dalam tangan-Nya. Manusia meletakkan “pedang” dalam tangan-Nya sesuai dengan pengetahuannya tentang Firman Allah. Pemberitaan Firman Allah merupakan inti pemberitaan Injil. Ketiga, Efektif belajar mendengar dan mentaati Firman Allah. Pimpinan Roh Kudus sangat penting untuk penginjilan (Kis.8:29; 9:10-17). Manusia belajar oleh pengalaman. “Pengalaman, mengajar manusia membedakan pikirannya sendiri dengan apa yang mungkin sedang dikatakan Allah kepadanya”(L. Robert, 1982). Semua pelayanan yang dilakukan oleh penerima karunia pelayanan bertujuan untuk membangun tubuh Kristus. Baik rasul-rasul, nabi-nabi, pemberita-pemberita Injil, gembala-gembala dan pengajar memiliki tanggung jawab untuk membawa orang-orang beriman kepada kesatuan iman, kesatuan pengetahuan dan kedewasaan.

Kesatuan Iman

Keadaan yang memungkinkan tercapainya kesatuan iman ialah kesatuan Roh (Ef. 4:3). Kesatuan Roh merupakan sarana yang baik untuk menghasilkan kesatuan iman. Tanpa kesatuan Roh, maka kesatuan iman akan dingin dan mati. Kesatuan Roh tidak mudah dipelihara, sebab itu, kesatuan Roh harus di usahakan. Dalam konteks Pendidikan, upaya mengemban tanggungjawab memimpin peserta didik kedalam kesatuan iman, maka guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk hidup dan memiliki pandangan yang seirama dengan sudut pandang Kristus. Guru memerlukan sifat dan kualitas pemikiran didalam pengambilan berbagai keputusan, sejalan dengan pikiran Kristus (Flp. 2:5). Guru perlu menyerahkan dirinya dibawah kuasa dan otoritas Kristus. Sebab Dia adalah dasar dan kepala guru (Ef. 1:22-23). Berpikir

menurut pola Kristus menjadi gaya hidup (*life style*) yang dikehendaki Allah bagi guru. Dengan demikian guru memandang segala sesuatu termasuk tugasnya sehari-hari dari kacamata Ilahi. Di sinilah letak keunikan iman Kristen. Hal ini sekaligus menjadi dorongan batiniah, yang bukan saja memungkinkan guru mengasihi Allah, tetapi juga taat kepada-Nya., berkarya bagi Dia dan menyatakan buah-buah kebenaran terhadap sesama, di dalam kesetiaan.

Dalam menghadapi dilema peserta didik dan berbagai tantangan di masa depan, Allah tetap memanggil para guru untuk terus-menerus berkarya. Allah terus menopang para guru untuk memiliki komitmen terhadap tugas mulia yang diembannya. Allah memperlengkapi para guru secara tak henti dengan kuasa dan hikmat dari Roh-Nya yang mahakudus. Sekalipun demikian Allah tetap menuntut suatu perkara penting yang muncul dari dalam diri secara tulus ikhlas, yaitu suatu tekad "saya siap membangun". Tekad itu sangat penting khususnya dalam menghadapi tugas-tugas pelayanan guru. Para guru perlu memiliki beban dan visi pelayanan, sebab itu guru harus senantiasa bertanya kepada Allah yang empunya tuaian, tentang apa yang patut dikerjakan dan bagaimana pekerjaan tersebut dikelola dengan baik. Hal ini penting, mengingat pekerjaan membangun kualitas hidup manusia. Guru hanya sebagai rekan sekerja-Nya. Dialah yang sejak dahulu berencana mendirikan jemaat-Nya di dunia.

Kesatuan Pengetahuan

Kesatuan pengetahuan adalah pengetahuan yang benar tentang Anak Allah (Ef. 3:14). Ini tidak sekedar pengetahuan tentang Kristus, tetapi mengandung pengertian bahwa orang percaya harus benar-benar mengenal Kristus. Menenal Kristus dalam cara mengalami kuasa kebangkitan-Nya, bersekutu dalam penderitaan-Nya dan menjadi serupa dengan Dia dalam kematian-Nya (Flp. 3:10). Menenal Kristus melalui berbagai karya dan pelayanan, yang hendaknya menjadikan orang-orang percaya lebih meyakini dengan iman percayanya bahwa Kristus adalah Tuhan dan Juruselamat. Orang percaya harus dapat menunjukkan cinta kasih yang dinyatakan melalui Kristus, yang telah dinikmatinya dalam praktik hidup setiap hari. Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Kristen, guru harus mampu membimbing peserta didiknya supaya memiliki pengetahuan yang benar tentang Yesus Kristus. Pengetahuan yang dimaksud tidak sekedar segi kognitif

semata, tetapi yang paling penting adalah pengetahuan iman peserta didik dari yang berdampak di lingkungan dimana pun peserta didik berada.

Kedewasaan

Nabi-nabi, rasul-rasul, pemberita-pemberita injil, gembala-gembala dan pengajar bertugas membimbing dan mengembangkan orang-orang beriman untuk menjadi dewasa secara rohani, sehingga semakin banyak umat Tuhan yang menyerupai gambar anak-Nya dalam kemuliaan (Rm. 8:28-29). Dalam konteks belajar mengajar, guru dituntut memiliki kesanggupan untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik, sehingga memiliki kehidupan rohani yang dewasa dalam Kristus. Untuk melaksanakan tugas tentunya guru harus bertumbuh ke arah kedewasaan iman dalam pengenalan yang benar tentang Anak Allah.

Richard F Lovelace, dalam bukunya *"Dynamic of Spiritual Life"*, menjelaskan ciri orang yang bertumbuh di sepanjang masa antara lain adalah "semakin memiliki kesadaran akan kasih, kekudusan dan keadilan Allah, serta insaf bahwa dosa begitu merajalela di dalam diri sendiri dan ditengah-tengah dunia" (Richard F Lovelace, 2016). Realitas ini semakin mendorongnya untuk terus-menerus berpaling kepada Yesus Kristus demi pengampunan dosa. Lebih lanjut Lovelace menyatakan beberapa syarat yang diperlukan untuk membimbing agar orang dapat bertumbuh menjadi manusia dewasa di dalam spiritualitasnya, yaitu "memiliki kesadaran akan hak istimewa di dalam Kristus, ia melibatkan diri, aktif dalam misi Allah, ia harus bergantung kepada Allah dan meningkatkan diri dalam pembentukan karakter Kristus (Richard F Lovelace, 2016). Sehingga anak didik dapat mencapai suatu kedewasaan di dalam Kristus sesuai dengan kurikulum yang diterapkan.

Karunia guru memungkinkan dia memiliki kemampuan mengajar. Guru sebagai tenaga profesional memiliki spesifikasi ilmu tersendiri yang berhubungan dengan tugas mendidik dan mengajar di sekolah. Guru harus terus menerus berupaya meningkatkan mutu kinerjanya, dengan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara disengaja, terencana dan kemudian dapat digunakan untuk mencerdaskan anak didik. Seorang guru profesional dapat dibedakan dari seorang teknisi, "karena disamping menguasai sejumlah teknik serta prosedur kerja tertentu, seorang pekerja profesional juga ditandai dengan adanya *informed responsiveness* terhadap implikasi

kemasyarakatan dari objek kerjanya” (Sardiman A.M, 2007). Kalau kompetensi seorang teknisi lebih bersifat mekanik dalam arti hanya mementingkan kecermatan, sedangkan kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan ditandai dengan serentetan diagnosis, radiagnosis dan penyesuaian yang terus-menerus. Guru harus cermat dalam menentukan Langkah, juga harus sabar, ulet dan tanggap terhadap setiap kondisi, sehingga di akhir pekerjaannya akan memberikan hasil yang memuaskan. Kemampuan mengajar guru ditunjukkan melalui kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas Pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial maupun akademis (Kunandar, 2007). Dengan kata lain kemampuan guru ditunjukkan dengan melalui keahlian kemampuan khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara maksimal. Peran guru dalam menunaikan tugas dan panggilannya yakni guru sebagai pendidik, pengajar, pelatih, fasilitator, motivator, pemimpin, komunikator, agen sosialisasi, pembimbing, pemberita injil, imam dan nabi serta sebagai teolog.

Guru bukan saja bertanggung jawab terhadap aspek pengetahuan, tetapi juga terhadap aspek mendidik kepribadian anak, misalnya mendidik disiplin, tanggungjawab dalam kemandirian. Tanggungjawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dalam memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Tanggungjawab intelektual diwujudkan melalui penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya. Tanggungjawab spiritual dan moral diwujudkan melalui penampilan guru sebagai makhluk beragama yang perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama dan moral.

Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Secara pedagogis (strategi atau metode mengajar), kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian. Hal ini penting, karena pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat, dinilai kering dari aspek pedagogis dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil. Freire mengkritisi kondisi pendidikan seperti ini sebagai penjajahan dan penindasan, yang harus diubah menjadi pemberdayaan dan

pembebasan. Freire mengemukakan bahwa “proses pembelajaran, yaitu hubungan guru dengan peserta didik disemua tingkatan identik dengan watak bercerita.” Peserta didik dipandang sebagai bejana yang akan diisi air (ilmu) oleh gurunya, karena itu, lebih lanjut Freire mengatakan: “pembelajaran nampak seperti sebuah kegiatan menabung, peserta didik sebagai “celengan” dan guru sebagai “penabung” (Pulo Freire, 1970). Bertolak dari Pendidikan gaya bank diatas, Freire menawarkan model pendidikan pembelajaran dialogis atau komunikasi dua arah (interaksi dan dialog) yang disebutnya sebagai proses penyadaran.

Sehubungan dengan itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran dan mengubah paradigma pembelajaran gaya bank menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna. Pembelajaran dialogis akan membuat peserta didik aktif dan kreatif. Secara umum, strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) lebih mampu memberdayakan peserta didik. Yang dimaksud pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik adalah “pemberdayaan yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik, bukan pada keaktifan mengajar guru (Rohiat, 2009). Secara operasional, kemampuan mengelola pembelajaran menyangkut tiga fungsi manajerial yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengendalian.

Perencanaan

Perencanaan menyangkut penetapan tujuan, kompetensi, serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber dana, sumber daya dan sumber belajar untuk membentuk kompetensi dasar dan mencapai tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah proses yang memberikan kepastian bahwa proses belajar mengajar telah memiliki sumber daya manusia dan sarana prasarana yang diperlukan. Dalam fungsi pelaksanaan ini termasuk pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian tugas khusus yang harus dilakukan guru dan peserta didik. Fungsi pelaksanaan

merupakan fungsi manajerial yang mempengaruhi pihak lain dalam upaya mencapai tujuan yang akan dicapai.

Pengendalian

Pengendalian bertujuan menjamin kinerja yang dicapai sesuai dengan rencana atau tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil Langkah atau tindakan perbaikan apabila terdapat perbedaan yang signifikan atau kesenjangan antara proses pembelajaran aktual di dalam kelas dengan yang telah direncanakan di awal.

Berangkat dari permasalahan yang sudah dipaparkan dalam pendahuluan dimana guru sekolah minggu terlihat kurang maksimal dalam karunia mengajar mereka, maka aspek yang dikaji atau yang menjadi acuan dari penelitian ini adalah Pertama Analisa konseptual yang berfokus pada konsep yang tepat dan selaras dengan karunia mengajar merupakan pekerjaan Roh Allah yang telah Ia berikan kepada manusia supaya setiap orang memiliki pengenalan yang lebih kepada Tuhan, bukan hanya saja mengenal tetapi benar-benar mengaktifkan setiap karunia yang Tuhan telah berikan kepada setiap manusia ditinjau dari sudut pandang Alkitabiah. Kedua aspek yang dikaji ialah karunia dalam fungsinya bagi setiap pengajar agar dapat memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki untuk kemajuan anak didik dan lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.

Peneliti menyimpulkan bahwa Studi Deskriptif Pemberdayaan Karunia Mengajar Dalam Pelayanan Guru Sekolah Minggu Menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal yang dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yang disimpulkan berdasarkan perhitungan analisis hipotesis maka disimpulkan bahwa (H_0) pemberdayaan karunia mengajar dalam pelayanan guru sekolah minggu menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal adalah lebih kecil atau tidak sama dengan 55% diterima ($47,56 \leq 55$) dan H_a Pemberdayaan karunia mengajar dalam pelayanan guru sekolah minggu menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal adalah lebih besar atau sama dengan 55% ditolak. Dengan demikian, pemberdayaan karunia mengajar dalam pelayanan guru sekolah minggu menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal adalah lebih kecil atau tidak sama dengan 55%. Beberapa faktor yang menyebabkan pemberdayaan karunia mengajar dalam pelayanan guru sekolah minggu menurut

Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal menjadi rendah atau tidak baik adalah sebagai berikut:

Faktor pertama, keterbatasan jumlah sumber daya manusia (jemaat) di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal. Sumber daya manusia yang terbatas menyebabkan pemberdayaan karunia mengajar belum maksimal. Selain itu, latar belakang pendidikan guru sekolah minggu di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal yang tidak tinggi turut mempengaruhi kompetensi sebagai guru sekolah minggu.

Faktor kedua, tidak banyak kaum dewasa muda di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal yang terbebani mengikuti pembinaan atau pelatihan sebagai guru sekolah minggu. Beberapa kaum dewasa muda di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal terhalang dengan waktu dan kesibukan masing-masing, selain itu banyak dari individu jemaat dewasa muda yang merasa minder atau tidak mampu melayani anak sekolah minggu karena keterbatasan kemampuan mengajar dan pengetahuan teologi.

Faktor ketiga, jarak rentang usia guru-guru sekolah minggu dengan anak-anak sekolah minggu yang ada di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal sangat jauh. Rata-rata usia guru sekolah minggu di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal di atas 50 tahun. Selain itu guru-guru sekolah minggu di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal kurang mengikuti perkembangan teknologi atau alias gagap teknologi, sehingga masih kesulitan untuk mengembangkan kreatifitas pengajaran yang sesuai dan kontekstual sesuai usia anak-anak sekolah minggu yang serba digital.

Faktor keempat, kurangnya fasilitas, sarana dan prasarana pelayanan ibadah anak sekolah minggu di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal yang menunjang kegiatan belajar sekolah minggu, sehingga pembelajaran Firman Tuhan yang seharusnya dapat disampaikan dengan kreatif, mudah diingat atau dicerna, serta mendorong semangat belajar yang tinggi pada anak masih belum maksimal.

Faktor kelima, kurangnya pemahaman tentang psikologi anak pada guru sekolah minggu di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal, hal tersebut menyebabkan kegiatan konseling anak sekolah minggu tidak maksimal, motivasi anak sekolah minggu dalam belajar dan mendengarkan Firman Tuhan menjadi rendah. Untuk menciptakan konseling anak sekolah minggu yang berkualitas, motivasi anak datang beribadah dan semangat belajar Firman Tuhan yang tinggi juga diperlukan pemahaman psikologi anak yang baik pada guru sekolah minggu.

Faktor keenam, kegiatan persekutuan sel guru sekolah minggu yang tidak rutin dilaksanakan serta semangat motivasi guru-guru sekolah minggu untuk mengikuti persekutuan sel guru sekolah minggu juga sangat rendah. Hal ini menyebabkan kurangnya koordinasi dan evaluasi dalam metode-metode pengajaran yang mereka laksanakan. Kurangnya kekompakan dan intimnya persekutuan sel guru sekolah minggu juga menyebabkan kurangnya kuasa Tuhan atau kharisma mengajar yang sangat menentukan keberhasilan proses mengajar.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Pertama, dunia pendidikan Sekolah Tinggi Teologi merupakan salah satu tempat yang penting untuk melahirkan pemimpin-pemimpin Kristen, ada begitu banyak misionaris-misionaris, gembala dan pengajar yang lahir dari dunia pendidikan Teologi yang dapat terjun ke dalam dunia pelayanan gerejawi dan diharapkan dapat memfasilitasi guru-guru sekolah minggu yang ada di gereja-gereja dimana mereka melayani. Misalnya seorang gembala lulusan sekolah tinggi teologi diharapkan bisa memperhatikan dan mempersiapkan ladang pelayanan sekolah minggu dengan baik, yang dimulai dengan pemberdayaan guru-guru sekolah minggu, menetapkan kurikulum dan metode yang tepat sasaran. Gembala dan gereja harus menyadari dan menempatkan pelayanan sekolah minggu adalah hal yang sangat penting dan memerlukan penanganan yang serius, karena masa depan sebuah gereja tersebut juga tergantung dari kualitas generasi-generasi penerusnya.

Kedua, Gereja haruslah memiliki pemahaman yang baik tentang sebuah organisasi atau pelayanan yang berhasil terletak pada penempatan individu (aktivis gereja) yang tepat sesuai dengan karunianya masing-masing. Penempatan individu yang salah atau tidak sesuai dengan karunianya dalam sebuah pelayanan sangat mempengaruhi kemajuan dari pelayanan tersebut. Untuk itu, sangat penting bagi gereja atau institusi/organisasi Kristen melakukan tes-tes karunia kepada para jemaat terutama kepada para aktivis gereja yang terjun dalam pelayanan, agar tidak terjadi salah penempatan dan pelayanan tersebut berkembang secara kualitas dan kuantitas.

Ketiga, tidak cukup hanya sampai pada tahap dimana seseorang sudah melayani sesuai dengan karunianya saja, namun pengembangan diri lebih lanjut sangat lah penting. Misalnya, seperti kasus yang terjadi pada guru-guru sekolah di

Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal yang disebabkan oleh faktor tidak percaya diri dikarenakan pengetahuan teologi yang kurang, faktor usia, kurang aktif nya guru sekolah minggu dalam persekutuan sel sekolah minggu, kurangnya pemahaman guru sekolah minggu tentang psikologi anak, serta gagap teknologi yang menyebabkan pelayanan sekolah minggu kurang maksimal. Guru-guru sekolah minggu maupun aktivis gereja yang memiliki karunia mengajar, haruslah terus mengupgred dirinya dengan terus belajar hal-hal baru yang bisa menunjang kemajuan pelayanannya serta memiliki hati yang terbeban dan penuh tanggung jawab dalam pelayanan tersebut.

KEPUSTAKAAN

- Dwi Yanto. (2022). Studi Deskriptif Pemberdayaan Karunia Mengajar Dalam Pelayanan Guru Sekolah Minggu Menurut Roma 12:6-8 di Gereja Bethel Maranatha Pusat Tegal (Skripsi Dwi Yanto, STT Kristus Alfa Omega).
- Hasan Sutanto. (2014). Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru. Lembaga Alkitab Indonesia.
- John Drane. (2005). Memahami Perjanjian Baru. BPK Gunung Mulia.
- Kunandar. (2007). Guru Profesionalisme: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Raja Grafindo Persada.
- L. Robert, B. (1982). Karunia-Karunia Rohani. Gandum Mas.
- Marilyn Hickey & Sarah Bowling. (2012). Mengenali Pelayanan Anda. Whitaker House.
- Pulo Freire. (1970). Pedagogy Of The Oppressed. The Continuum Publishing Company.
- Richard F Lovelace. (2016). Dynamic Of Spiritual Life dalam B.S. Sijabat, Strategi Pendidikan Kristen. Tiranus.
- Rick Warren. (2003). Pertumbuhan Gereja Masa Kini. Gandum Mas.
- Rohiat. (2009). Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktik. Rafika Aditama.
- Ronald W. Leigh. (2007). Melayani Dengan Efektif. BPK Gunung Mulia.
- Sadirman. A M. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. (2007). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Raja Grafindo Persada.
- Sidjabat, S. (1994). Strategi Pendidikan Kristen. Andi.

Ted Ward. (2001). Dalam Anthony. T.tp.

Williams, M. L. H. dan R. D. (1962). Sidang Jemaat Yang Berkembang. Gandum Mas.